

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

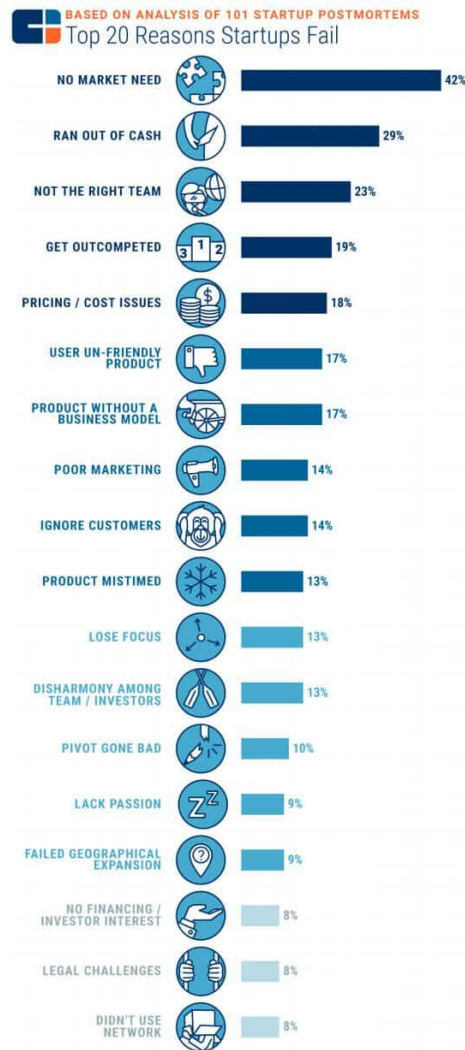
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi pilar yang penting dalam pendukung perekonomian di negara Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan UKM RI (Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia) menyatakan ada 64,2 juta unit UMKM di Indonesia pada tahun 2018 [1]. Unit UMKM ini berkontribusi sebesar 60,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta dapat menyerap 97% angkatan atau tenaga kerja dan 99% lapangan kerja [1]. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI, persentase jumlah UMKM yang mengadopsi teknologi digital di Indonesia mencapai 13% [2] dan dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dapat diketahui jumlah UMKM yang sudah terdigitalisasi sampai saat ini berjumlah 8 juta [3]. UMKM yang berbasis pada teknologi informasi [4] atau bergerak pada bidang teknologi informasi [5] disebut juga dengan *startup*. Perkembangan *startup* di Indonesia terus meningkat, ini didukung oleh karena pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia yang pada tahun 2015 mencapai 132,7 juta pengguna [5].

Penerapan atau penggunaan teknologi informasi pada UMKM tentu memberikan manfaat atau nilai bagi UMKM. CEO Bukalapak, Rachmat Kaimuddin, mengatakan "Teknologi juga akan membantu UMKM meningkatkan keuntungan dengan memperluas pasar, meningkatkan produktivitas, dan

efisiensi usaha” [2]. Menurut Kusmana Hartadji, Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil (KUK) Jawa Barat, sejumlah UMKM berhasil meningkatkan penghasilan 20%-30% setelah memanfaatkan platform digital [2].

Walaupun begitu, UMKM mempunyai tantangan yaitu jumlah tenaga kerja yang sedikit, sumber daya teknologi yang kurang, dan minimnya modal [6], tetapi dengan segala tantangan dan kekurangan itu UMKM harus tetap memberikan layanan yang terbaik dan mengoptimalkan layanan sesuai dengan kebutuhan sehingga tujuan bisnis dapat tercapai dan manfaat bisnis dapat terealisasi. Banyak UMKM yang mengalami kegagalan karena tujuan bisnis dan manfaat bisnisnya tidak terealisasi. Bagi UMKM yang berbasis teknologi informasi (*startup*) kegagalan merealisasikan manfaat bisnis dapat disebabkan karena pengelolaan aset dan layanan teknologi informasi tidak maksimal, jika penggunaan teknologi informasi tidak maksimal, maka manfaat bisnis tidak dapat terealisasi, dan UMKM (*startup*) dapat mengalami kebangkrutan, serta UMKM (*startup*) juga tidak akan dapat bertahan lama dalam persaingan yang sangat tinggi seperti sekarang ini. Dalam suatu artikel pada laman web *TechInAsia* yang membahas tentang *startup*, diketahui bahwa 90% *startup* mengalami kegagalan, hal serupa juga dijabarkan oleh Profesor Thomas R. Eisenmann dari *Harvard Business School* yang mengatakan kebanyakan *startup* berujung pada kegagalan [7]. Selain itu, menurut penelitian analisis terhadap 101 *startup* yang dilakukan oleh *CB Insights* dilansir dari artikel pada *TechInAsia* [7], ada 20 alasan-alasan lain penyebab mengapa UMKM (*startup*) dapat mengalami kegagalan seperti yang terangkum pada **gambar 1.1**.



**Gambar 1. 1 Alasan-Alasan Kenapa *Startup* Gagal berdasarkan analisis *CB Insights***

**Sumber : (G. Prasetya, *TechInAsia.com*, 2019) [7]**

Alasan-alasan kegagalan tersebut diantaranya tidak adanya kebutuhan pasar yang mengambil persentase paling besar yaitu 42%, kehabisan dana, tidak memiliki susunan tim (sumber daya manusia) yang tepat, kalah dalam persaingan, produk yang dibuat tidak memiliki model bisnis, kehilangan arah/fokus atau pedoman dalam menjalankan bisnis. Kegagalan-kegagalan ini dapat diatasi dengan manajemen atau pengelolaan realisasi manfaat yang dimana dalam pengelolaan

realisasi manfaat, UMKM (*startup*) dapat mengetahui dan mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan pasar sehingga dapat memberikan manfaat bisnis, ada pengelolaan aset TI dan investasi TI yang dapat mendorong terealisasinya manfaat bisnis, ada pengelolaan sumber daya manusia agar dapat menciptakan tim yang tepat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan dan mewujudkan manfaat bisnis, selain itu, UMKM dapat memantau dana yang telah digunakan dan pendapatan yang telah dicapai atau yang akan dicapai, dan juga dalam pengelolaan realisasi manfaat ada langkah-langkah atau pedoman dalam mengidentifikasi manfaat, memaksimalkan peluang untuk mendapatkan manfaat tambahan, dan memastikan agar proses bisnis yang dilakukan tetap menciptakan manfaat bisnis. Jika manajemen atau pengelolaan realisasi manfaat ini dijalankan atau diterapkan maka manfaat bisnis dapat terealisasi sehingga UMKM (*startup*) tidak mengalami kegagalan atau bahkan bangkrut.

Untuk itu, agar dapat merealisasikan manfaat dengan meningkatkan layanan dan dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, tentunya diperlukan tata kelola teknologi informasi. Tata kelola teknologi informasi adalah proses yang dapat digunakan untuk memantau dan mengendalikan keputusan terkait kapabilitas teknologi informasi untuk memastikan penyampaian nilai kepada pemangku kepentingan utama dalam suatu organisasi [8]. Dalam tata kelola TI, organisasi ISACA (*Information Systems Audit and Control Association*) memisahkan tata kelola TI menjadi 5 domain terpisah [8], yaitu kerangka kerja untuk tata kelola teknologi informasi perusahaan, manajemen strategis, realisasi manfaat, optimalisasi risiko, dan optimalisasi sumber daya. Tata kelola TI juga merupakan

bagian yang penting untuk memastikan bahwa informasi perusahaan dan teknologi yang tersedia dapat mendukung pencapaian tujuan bisnis [9]. Pada domain realisasi manfaat, tata kelola TI membantu perusahaan dalam mewujudkan manfaat bisnis yang optimal melalui manajemen yang efektif agar dapat melakukan investasi teknologi informasi yang memungkinkan [8].

Salah satu kerangka kerja tata kelola teknologi informasi yaitu COBIT (*Control Objective for Information and Related Technology*), yang merupakan sebuah *framework* atau kerangka kerja bagi pengelolaan teknologi informasi yang terdiri dari *executive summary*, *framework*, *control objectives*, *audit guidelines*, *implementation tool set* serta *management guidelines* yang berguna untuk proses sistem informasi strategis [9].

COBIT sendiri sekarang sudah sampai pada versi COBIT 2019. Sebelum COBIT 2019, terdapat kerangka kerja COBIT 5 yang memiliki dua area aktivitas utama yaitu area *governance* dan *management* [10]. Area *governance* memiliki satu domain yaitu EDM (*Evaluate, Direct, Monitor*), sedangkan area *management* memiliki 4 domain yakni APO (*Align, Plan, and Organise*), BAI (*Build, Acquire, and Implement*), DSS (*Deliver, Service, and Support*), dan MEA (*Monitor, Evaluate, and Assess*) [10].

Dari berbagai penelitian dan studi literatur yang ada, COBIT sudah banyak diterapkan kepada perusahaan-perusahaan yang berskala besar, seperti penelitian mengenai pengukuran tingkat kapabilitas TI menggunakan kerangka kerja COBIT 5 pada suatu perusahaan tertentu. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat terlihat bahwa COBIT berpotensi juga untuk diterapkan dan diadopsi pada UMKM dan

tidak hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang berskala besar. Sudah ada penelitian terdahulu yang membahas pengadopsian suatu kerangka kerja tata kelola teknologi informasi pada UMKM, diantaranya pada penelitian “*ITIL in small to medium-sized enterprises software companies: towards an implementation sequence*” oleh Lohana Lema, José-Antonio Calvo-Manzano, Ricardo Colomo-Palacios, Magdalena Arcilla [11] dan penelitian “Tinjauan Mengenai Potensi Information Technology Infrastructure Library (ITIL) pada Model Layanan Teknologi Informasi di Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM)” oleh Asep Id Hadiana , Eddie Krishna Putra, Melina [6] yang membahas pengadopsian kerangka kerja ITIL pada UMKM, selain itu, ada penelitian “*Adoption of COBIT 5 Framework in Risk Management for Startup Company*” oleh Yeni Kusumaningrum dan Wella [12] yang membahas pengadopsian kerangka kerja COBIT 5 dalam model pengelolaan risiko pada *startup fintech*.

Dalam kerangka kerja COBIT 5 ada 3 tujuan tata kelola (*governance objectives*), yaitu realisasi manfaat (*benefit realization*), pengoptimalan risiko (*risk optimization*), dan pengoptimalan sumber daya (*resource optimization*) [13]. Ketiga tujuan ini jika dilakukan maka akan membuat atau menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan (*enterprises*) [13]. Pada fokus realisasi manfaat yang ada pada kerangka kerja COBIT 5, akan memudahkan UMKM mencapai manfaat bisnisnya secara maksimal walaupun dengan segala tantangan dan kekurangan yang ada pada UMKM, manfaat yang akan terealisasi itu misalnya peningkatan pendapatan penjualan, kenaikan jumlah pelanggan (*customer*), dan peningkatan kualitas layanan. Kerangka kerja COBIT 5 juga memiliki 37 proses-proses yang

tentunya akan membantu dalam merealisasikan manfaat (dalam pengelolaan atau manajemen realisasi manfaat). Contoh proses-proses tersebut adalah EDM02 *Ensure Benefits Delivery*, APO07 *Manage Human Resources*, APO01 *Manage the IT Management Framework*. Dengan adanya realisasi manfaat, UMKM dapat mengetahui pencapaian pendapatan mereka, meninjau manfaat yang didapatkan setelah proyek yang dikerjakan berakhir dan dapat dijadikan pelajaran untuk pengerjaan proyek di masa depan, selain itu, UMKM dapat mengetahui juga manfaat bisnis yang akan didapatkan dari investasi aset dan layanan TI yang dilakukan, terakhir, UMKM dapat menyelaraskan antara strategi bisnis dengan strategi TI.

Mengingat pentingnya realisasi manfaat bagi UMKM, maka dari itu, pada penelitian ini, akan dibuat sebuah model realisasi manfaat (*benefit realization*) yang diadopsi dari kerangka kerja COBIT 5 untuk UMKM, pembuatan model ini juga menjawab kebutuhan untuk memenuhi tiga tujuan tata kelola (*governance objectives*) dalam kerangka kerja COBIT 5 agar dapat menciptakan nilai (*value*) bagi UMKM, model yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari proses-proses dan aktivitas-aktivitas yang paling relevan dan penting untuk dapat diterapkan UMKM sehingga UMKM dapat merealisasikan manfaat secara maksimal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan, dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu:

- 1) Apa saja proses COBIT 5 yang terpilih untuk merealisasikan manfaat?
- 2) Bagaimana kuadran relevan dan penting dari aktivitas-aktivitas dalam proses COBIT 5 terpilih untuk merealisasikan manfaat pada UMKM (*startup*)?
- 3) Bagaimana model realisasi manfaat untuk UMKM (*startup*) yang diadopsi dari kerangka kerja COBIT 5?

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah) berbasis teknologi informasi (*startup*).

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dan manfaat yang dijabarkan sebagai berikut.

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui proses-proses COBIT 5 untuk merealisasikan manfaat.



- 2) Mengetahui aktivitas-aktivitas pada proses COBIT 5 yang relevan dan penting untuk diterapkan pada UMKM (*startup*) dalam merealisasikan manfaat,
- 3) Memberikan model realisasi manfaat berupa proses dan aktivitas-aktivitas yang diadopsi dari kerangka kerja COBIT 5 untuk UMKM (*startup*).

#### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, model realisasi manfaat yang diadopsi dari kerangka kerja COBIT 5 dapat digunakan dan diterapkan oleh UMKM (*startup*) agar dapat merealisasikan manfaat secara maksimal dari penggunaan sumber daya teknologi informasi.